BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banjir yang terjadi hampir di seluruh Kalimantan Selatan pada awal tahun 2021 adalah peristiwa ekologis yang cukup signifikan yang memicu kesadaran akan masalah lingkungan dan menyebabkan kerugian sosial dan materi. Banjir ini juga menunjukkan bahwa masalah lingkungan di Kalimantan Selatan merupakan bagian dari krisis lingkungan yang lebih kompleks daripada yang telah diperkirakan sebelumnya.

Selama lima puluh tahun terakhir, eksploitasi sumber daya alam yang sistematis telah menyebabkan kerusakan lingkungan di Kalimantan Selatan. Pada awalnya kebijakan ini dimasukkan ke dalam rencana pembangunan fisik negara sebagai sumber pendapatan resmi pada masa rezim Orde Baru. Kebijakan penggundulan hutan yang masif secara tidak langsung bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan di daerah tersebut.[1] Pola eksploitasi ini mencerminkan perspektif yang melihat alam hanya sebagai objek ekonomi. Menurut Said Nursi, ini adalah kegagalan manusia modern untuk memahami bahwa alam adalah amanah yang harus dilindungi, bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas.

Untuk memahami krisis lingkungan di Kalimantan Selatan, kita harus melihat bagaimana masalah ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari orang dan

[1] Krisdianto Slamat dkk., "How the Local People Face the Rapid Change of the Tropical Freshwater Wetland Environment," *BIO Web of Conferences* 20 (2020): 1.

dalam tata kelola lingkungan di tingkat kota, terutama di Banjarmasin. Kota yang sering disebut sebagai "kota seribu sungai" ini memiliki sejarah yang panjang penuh dengan hubungan manusia dan sungai. Sebelum berdirinya Kerajaan Banjar, sungai berfungsi sebagai jalur transportasi utama, pusat ekonomi seperti pasar terapung, dan bahkan tempat tinggal seperti lanting dan rumah panggung.[2] Sebagai sarana transportasi utama mereka untuk bertahan hidup di lahan basah, orang Banjar bahkan disebut sebagai masyarakat yang bergerak dengan tangan.[3]

Sayangnya, hubungan antara masyarakat Banjar dengan sungainya sendiri telah berubah secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir sebagai akibat dari perubahan pola konsumsi, pertumbuhan penduduk, dan dinamika urbanisasi. Sungai berubah menjadi "halaman belakang" setelah pemukiman berkembang ke arah darat. Penurunan kualitas air, peningkatan sedimentasi, erosi tepian sungai, dan perubahan ekosistem adalah semua hasil dari intrusi air laut selama musim kemarau.[4] Dari sudut pandang Nursi, pergeseran ini menunjukkan perpecahan hubungan antara manusia dan alam, bukan hanya fenomena kota.

Banjarmasin juga memiliki masalah geografis yaitu kota ini terletak di zona rawan pasang surut dengan ketinggian tanah hanya 0,16 meter di bawah permukaan laut.[5] Ditambah karena jarak TPS jauh dari permukiman, orang biasanya membuang sampah langsung ke sungai atau membiarkan sampah di tanah terbuka,

---

[2] Amos Setiadi dan Karyadi Kusliansjah, "Water-Based Settlements and The Urban Planning Challenges in Indonesia; A Case Study of Banjarmasin City," *Planning Malaysia* 19 (Desember 2021): 212–214.

[3] Setiadi dan Kusliansjah, "Water-Based Settlements and The Urban Planning Challenges in Indonesia; A Case Study of Banjarmasin City," 208.

[4] Setiadi dan Kusliansjah, "Water-Based Settlements and The Urban Planning Challenges in Indonesia; A Case Study of Banjarmasin City," 214–215.

[5] A. Fatmawati, "The Resilience of Banjarmasin City in Disaster Management," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 916, no. 1 (2021): 1–7.

yang membuat area rawan banjir menjadi lebih besar saat pasang surut air laut.[6] Jumlah sampah yang dihasilkan kota jauh juga memperparah karena melampaui kemampuan pengelolaannya. Banjarmasin rata-rata menghasilkan 600 ton sampah setiap hari, sementara kapasitas pengelolaan yang ada di TPA Banjarbakula, TPS 3R, dan pemilahan masyarakat hanya mampu menangani sekitar separuhnya.[7] Kesenjangan ini menunjukkan tekanan struktural yang sebenarnya pada sistem pengelolaan sampah kota, yang semakin diperburuk oleh kurangnya pemilahan sampah di sumbernya.[8]

Upaya perbaikan lingkungan hanya akan mencapai hasil sampingan tanpa menyelesaikan masalah dasar jika tidak ada rasa memiliki dan nilai kepedulian,[9] sehingga fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman ada yang salah tentang alam di Banjarmasin hingga menyebabkan masalah lingkungan. Alam dilihat hanya sebagai sesuatu yang dapat digunakan dan limbah hanya harus dibuang, bukannya bagian dari siklus alam yang harus diatur.

---

[6] Aprizal Satria Hanafi dkk., "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Masyarakat Tepi Sungai Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 14, no. 4 (2018): 369–376.

[7] "Satu Data | Kota Banjarmasin," diakses 3 Februari 2026, https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/12d56b12-54da-4805-ae4d-e457f98b8d36; "Satu Data | Kota Banjarmasin," diakses 3 Februari 2026, https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/9b7553ad-840f-4b7b-a0f0-d3429f207e6e; "Satu Data | Kota Banjarmasin," diakses 3 Februari 2026, https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/ca94cb39-9641-4bab-8f18-973d1bebb294; "Satu Data | Kota Banjarmasin," diakses 3 Februari 2026, https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/a3c46274-e6da-4e0e-837e-942cdfa5d4f9.

[8] "Ratusan Ton Sampah Belum Tertangani, Pemko Banjarmasin Mengawali dari TPS Liar," Banjarmasinpost.co.id, diakses 3 Februari 2026, https://banjarmasin.tribunnews.com/2025/02/28/ratusan-ton-sampah-belum-tertanganipemko-banjarmasin-mengawali-dari-tps-liar.

[9] Annie Milgin dkk., "Sustainability Crises Are Crises of Relationship: Learning from Nyikina Ecology and Ethics," *People and Nature* 2, no. 4 (2020): 121.

Kebijakan struktural dan perbaikan teknis saja tidak cukup untuk menangani krisis lingkungan yang sistemik. Proses sosial diperlukan untuk memungkinkan masyarakat untuk mengalami, mempertimbangkan, dan menafsirkan kembali hubungan mereka dengan lingkungan mereka. Seringkali proses ini tidak muncul dari pendidikan formal. Sebaliknya, itu muncul secara alami dari interaksi dan kegiatan kolektif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas memiliki kapasitas untuk meningkatkan kesadaran kolektif bukan hanya sebagai aktivitas fungsional, tetapi sebagai tempat di mana orang berbicara tentang ide, nilai, dan pengalaman pribadi mereka.

Komunitas Putik Bersih Indonesia adalah salah satu contoh nyata dari gerakan lingkungan berbasis masyarakat di Kota Banjarmasin. Komunitas ini didirikan pada 2 Desember 2021 oleh Istiqomah Nuzula, Menna Ayu, dan Annisa Ananda setelah menyadari bahwa pertumbuhan pariwisata di tempat seperti Pegunungan Meratus justru menyebabkan peningkatan produksi sampah yang tidak terkendali. Gerakan ini bermula sebagai upaya sederhana untuk memungut sampah di ruang publik. Sekarang, itu adalah upaya kolektif yang berfokus pada mengurangi jumlah sampah, memberikan instruksi tentang cara mengelola limbah rumah tangga, dan mendukung kampanye untuk gaya hidup berkelanjutan.[10]

Secara filosofis, kata “Putik” dalam bahasa Banjar berarti memungut, sebuah prinsip dasar bahwa tindakan sederhana yang dilakukan secara teratur adalah langkah utama menuju perubahan sosial-ekologis yang lebih besar. Banyak

[10] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, Internal Report (Komunitas Putik Bersih, 2025), 1.

aktivitas yang dimulai oleh komunitas ini seperti *Eco Trip* & Aksi Bersih, *Ecoducation Upcycle Workshop*, *Ecollaboration*, Donasi Sampah, *Ecocharity*, dan Pengelolaan Sampah Terintegrasi di Pasar Tradisional. Sejak berdiri, *Eco Warrior* telah berhasil mengumpulkan lebih dari satu ton sampah di berbagai lokasi wisata melalui jaringan *pentahelix* kolaborasi lintas sektor yang terdiri dari ratusan relawan dari berbagai usia.[11]

Putik Bersih Indonesia melakukan praktik-praktik sederhana ini yang pada dasarnya melampaui sekadar tindakan teknis; mereka mencerminkan cara manusia melihat peran mereka sebagai *khalifah* yang harus menjaga keseimbangan (*mizan*) alam. Di sinilah ekoteologi Said Nursi menjadi lensa analisis yang relevan, dimana Nursi menganggap krisis lingkungan sebagai kegagalan manusia dalam menjaga alam yang dipercayakan Tuhan, bukan hanya sekadar kesalahan teknis atau kebijakan. Nursi menawarkan kerangka spiritual melalui konsep *ayat kauniyah* dan *tafakur* dalam karya-karyanya seperti *The Words*, *The Flashes*, dan *The Letters*, yang memungkinkan setiap tindakan ekologis, terlepas dari seberapa kecil tindakannya, dimaknai sebagai ibadah dan tanggung jawab moral kepada Sang Pencipta dan semua makhluk hidup.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gerakan kesadaran lingkungan Komunitas Putik Bersih Indonesia di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana perspektif ekoteologi Said Nursi terhadap gerakan kesadaran lingkungan Komunitas Putik Bersih Indonesia?

[11] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 2.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gerakan kesadaran lingkungan Komunitas Putik Bersih Indonesia di Kota Banjarmasin.
2. Untuk memahami bagaimana gerakan kesadaran lingkungan Komunitas Putik Bersih Indonesia berdasarkan perspektif ekoteologi Said Nursi.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penelitian ekoteologi dalam konteks lokal, khususnya dengan menganalisis praktik gerakan komunitas lingkungan dari perspektif Said Nursi. Selama ini penelitian mengenai Said Nursi lebih banyak berfokus pada teologi, pandangan keislaman, dan spiritualitas secara umum. Mengaitkan ekoteologi Nursi dengan gerakan pegiat lingkungan berbasis komunitas, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana pemikiran Nursi mempengaruhi respons terhadap gerakan lingkungan.

Selain itu, dengan menggunakan tindakan ekologis sederhana sebagai cara untuk mengaktualisasikan nilai *amanah* dan membaca *ayat kauniyah* dalam kehidupan sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan penelitian tentang hubungan agama dan lingkungan.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, pegiat lingkungan, dan khususnya Komunitas Putik Bersih Indonesia, tentang arti dan nilai praktik yang telah dilakukan selama ini. Hasilnya

dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mendukung gerakan ini, terutama dalam membangun kesadaran lingkungan yang bernilai secara moral dan teknis.

Lebih luas lagi, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melihat tindakan ekologis sederhana sebagai bagian dari tanggung jawab moral terhadap lingkungan dimana hal ini akan membantu menjaga alam menjadi kesadaran yang berkelanjutan, bukan hanya kebiasaan.

E. Definisi Operasional

1. Praktik Ekologi Lingkungan Sederhana

Dalam penelitian ini, praktik ekologi lingkungan sederhana berarti tindakan konkret yang dilakukan individu atau kelompok untuk menjaga lingkungan, seperti memungut sampah, memilah limbah rumah tangga, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan berpartisipasi dalam aksi bersih dan pendidikan lingkungan yang diadakan oleh Putik Bersih Indonesia. Komunitas ini dapat dianggap sebagai contoh praktik keseharian yang berulang dan partisipatif.

2. Kesadaran Lingkungan

Dalam penelitian ini, kesadaran lingkungan didefinisikan sebagai perubahan dalam pandangan, sikap, dan tindakan seseorang terhadap lingkungan, yang ditandai dengan rasa tanggung jawab dan komitmen yang lebih besar terhadap keberlanjutan alam. Kesadaran lingkungan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga perubahan dalam cara seseorang berhubungan dengan alam dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Amanah* terhadap Alam

Penelitian ini membahas peran manusia sebagai *khalifah* dalam teologi Islam, dimana manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan.

4. Ayat Kauniyah

Ayat kauniyah dalam penelitian ini mengacu pada tanda-tanda kebesaran Tuhan yang ditemukan dalam ciptaan alam semesta; konsep ini digunakan untuk memahami alam sebagai bermakna dan bernilai, sehingga menjaganya adalah cara untuk mengakui tanda-tanda tersebut.

5. Ekoteologi Said Nursi

Dalam penelitian ini, ekoteologi Said Nursi merujuk pada kerangka pemikiran Nursi tentang hubungan antara manusia dan alam, yang dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *The Words*, *The Flashes*, dan *The Letters*. Nursi menggunakan konsep *ayat kauniyah*, *amanah*, dan *tafakur* sebagai landasan etis untuk melihat dan memperlakukan alam.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ekoteologi, pemikiran Said Nursi, dan gerakan sosial berbasis lingkungan. Ini penting untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penelitian yang belum banyak dikaji, serta untuk memperkuat landasan konseptual penelitian ini.

1. Konsep Ekoteologi Dalam Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya dengan Dinamika Izin Tambang oleh Ormas Keagamaan

Skripsi Aryo Bimo Santoso (UIN Sunan Kalijaga, 2023) menganalisis dinamika pemberian izin usaha tambang kepada organisasi kemasyarakatan dari perspektif ekoteologi dengan merujuk pada *Risalah an-Nur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Said Nursi melihat krisis lingkungan sebagai masalah yang tidak hanya ekologis tetapi juga spiritual, terkait dengan hilangnya kesadaran manusia tentang peran mereka sebagai khalifah di bumi dan bahwa kebijakan pertambangan yang mengabaikan aspek ekologis dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan konflik internal organisasi.[12]

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Santoso karena keduanya menggunakan ekoteologi Said Nursi sebagai kerangka analisis. Namun, penelitian ini berfokus pada praktik ekologis berbasis komunitas di tingkat akar rumput, yang dilakukan melalui Gerakan Putik Bersih Indonesia di Kota Banjarmasin.

2. Perspektif Ekoteologi dalam Penafsiran Said Nursi terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 30 (Pendekatan Hermeneutika Gadamer)

Dalam skripsi yang ditulis oleh Nida Aurora Imanillah (UIN Sunan Kalijaga, 2025), peneliti sebelumnya mempelajari pemikiran ekoteologis Said Nursi tentang penafsiran ayat 30 surah Al-Baqarah, terutama tentang konsep kekhalifahan manusia dalam hubungannya dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nursi menafsirkan khalifah sebagai penjaga yang menyatu dengan Bumi dan

[12] Aryo Bimo Santoso, "Konsep Ekoteologi Dalam Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya Dengan Dinamika Izin Tambang Oleh Ormas Keagamaan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ciptaan, bukan sebagai penguasa absolut atas Bumi.[13]

Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa ekoteologi Said Nursi digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dan alam melalui konsep khalifah dan amanah. Namun, karena penelitian Nida adalah studi pustaka yang berpusat pada hermeneutika teks, studi lapangan ini bertujuan untuk menentukan bagaimana ide-ide tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik ekologis komunitas Putik Bersih Indonesia yang mana ini tidak termasuk dalam penelitian Nida.

3. Gerakan Ekoteologi dalam Organisasi Masyarakat Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia: Studi Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)

Dalam skripsi yang ditulis oleh Moh. Zidni Ilman Nafia (UIN Sunan Ampel, 2021), gerakan sosial yang didasarkan pada ekoteologi dalam FNKSDA dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yang mencakup wawancara dan penelitian literatur. Meskipun FNKSDA belum merumuskan konsep ekoteologi secara teoritis, gerakan advokasi dan aktivitas sosialnya mencerminkan prinsip teologis dalam mempertahankan lingkungan dan menentang perusakan sumber daya alam.[14]

Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji gerakan sosial dari sudut pandang ekoteologi, namun penelitian Zidni berkonsentrasi pada advokasi ekonomi-politik

[13] Nida Aurora Imanillah, "Perspektif Ekoteologi Dalam Penafsiran Said Nursi Terhadap Qs. Al-Baqarah Ayat 30 (Pendekatan Hermeneutika Gadamer)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

[14] Moh. Zidni Ilman Nafia, "Gerakan Ekoteologi Dalam Organisasi Masyarakat Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia: Studi Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

melawan eksploitasi sumber daya alam pada tingkat struktural-organisatoris, sementara penelitian ini berkonsentrasi pada transformasi kesadaran individu melalui praktik ekologis sederhana di komunitas lokal Putik Bersih Indonesia.

4. Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Parid Ridwanuddin (Universitas Paramadina, 2017), peneliti sebelumnya menyelidiki perspektif teologi lingkungan Said Nursi sebagai solusi atas krisis ekologi global yang disebabkan oleh materialisme-antroposentrisme. Ridwanuddin menemukan bahwa Nursi menganggap alam sebagai *tajalli* dari nama-nama Tuhan dan tanda keberadaan-Nya yang paling jelas, dan bahwa manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam.[15]

Kedua penelitian ini sama-sama meletakkan ekoteologi Said Nursi sebagai dasar analisis. Namun, penelitian Ridwanuddin bersifat teoretis-filosofis untuk membangun fondasi epistemologis ekoteologi Nursi, sementara penelitian ini berfokus pada studi lapangan komunitas Putik Bersih di Banjarmasin menguji relevansi teori tersebut secara empiris.

5. *Environtmental Ethics in the Thought of Said Nursi: Relevance to the Ecological Crisis in South Kalimantan*

Artikel jurnal yang ditulis oleh Izhar Muttakin, Norhidayat, dan Ahmad Mujahid (2026) membahas hubungan etika lingkungan Said Nursi dengan krisis ekologi di Kalimantan Selatan. Mereka menemukan bahwa gagasan tauhid ekologis,

[15] Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 01 (2017): 2.

amanah kekhalifahan, dan *ukhuwah makhlukiyah* Nursi dapat dihubungkan dengan kearifan lokal Banjar untuk mengatasi kerusakan lingkungan.[16]

Kedua penelitian ini sama-sama dilakukan di Kalimantan Selatan dan berfokus pada pemikiran Said Nursi. Namun Muttakin sendiri mengakui bahwa penelitiannya terbatas karena peneliti terdahulu belum melakukan penelitian lapangan langsung. Dengan melihat praktik dan transformasi kesadaran ekologis komunitas Putik Bersih di Kota Banjarmasin, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ekoteologi Said Nursi telah banyak digunakan untuk melihat masalah lingkungan dari sudut pandang struktural dan konseptual. Namun, dari sudut pandang ini, belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus menyelidiki proses pembentukan kesadaran ekologis berbasis komunitas di tingkat lokal, itulah mengapa Putik Bersih Indonesia menjadi subjek pada penelitian ini untuk mengisi celah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan pembahasan secara terstruktur dan sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

[16] Izhar Muttakin dkk., *Environtmental Ethics in the Thought of Said Nursi: Relevance to the Ecological Crisis in South Kalimantan*, 2026.

Bab II Kajian Teoretis, berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi konsep ekoteologi dalam Islam, pemikiran Said Nursi mengenai relasi manusia dan alam, konsep amanah dan ayat kauniyah, serta kerangka pemikiran penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi temuan lapangan mengenai Gerakan Putik Bersih Indonesia, proses pembentukan kesadaran ekologis, serta analisis temuan tersebut dalam perspektif ekoteologi Said Nursi.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.